

**KOMPARASI PERSEPSI PETANI TERHADAP EKSISTENSI KELOMPOK TANI
DAN GABUNGAN KELOMPOK TANI DI DESA BEDONO, KECAMATAN JAMBU,
KABUPATEN SEMARANG**

***COMPARISON OF FARMER`S PERCEPTIONS TOWRD THE EXISTENCE OF
FARMERS GROUP AND ASSOCIATION OF FARMERS GROUP IN BEDONO,
JAMBU, SEMARANG REGION***

Farah Nadia Fardisi^{1*}, Kadhung Prayoga², Agus Subhan Prasetyo³

¹Universitas Diponegoro

farahnadiafardisi@gmail.com

²Universitas Diponegoro

kadhungprayoga@gmail.com

³Universitas Diponegoro

setyo.subhan@live.undip.ac.id

*Penulis korespondensi: farahnadiafardisi@gmail.com

ABSTRACT

The perception was a process of giving meaning by individuals to their environment, where each individual stated a different purpose to their environment even though it has a similar object. Different perceptions of each individual could shape the interest of farmers to actively join a group, which would ultimately affect the group's existence. This research aims to analyse farmers' perceptions of the reality of the Farmers Group and the Association of Farmers Group, as well as analyzed differences in both members' perceptions. This research was conducted in February – March 2022 in Bedono Village, Jambu District, Semarang Regency. The separate existence of Farmers Group and Association of Farmers Group in Bedono Village were influenced by differences in the members' perceptions. The non-probability sampling method (quota sampling) was used in this study with a total sample of 94 people. The analytical method of this research was to calculate the score interval and the paired sample t-test. The method of calculating the interval score was applicable to analyse farmers' perceptions of the existence of the Farmers Group and the Association of Farmers Group. The paired sample t-test was used to analyse the differences in both farmers' perceptions. The results of this research were indicated from the variables of attitude, motive, experience, expectation, and existence. Farmers' perceptions of the presence of the Farmers Group belong to the excellent category with a percentage of 83.4%. In comparison, the farmers' perceptions of the reality of the Association of Farmers Group belong to the terrible category with a ratio of 35.4%. It showed a significant difference in the perception of both of them. Several efforts, such as reorganization and provision of institutional strengthening activities, needed to be carried out to continue creating good perceptions of members, a perception was an essential aspect to maintaining the existence of a group.

Keywords: *association of farmers group, existence, farmers group, institutional, perception*

ABSTRAK

Persepsi merupakan sebuah proses pemberian arti oleh individu terhadap lingkungannya, dimana setiap individu dapat memberikan arti yang berbeda terhadap lingkungannya meskipun

objeknya sama. Persepsi yang berbeda dari setiap individu petani dapat membentuk minat petani untuk aktif tergabung dalam sebuah kelompok, sekaligus pada akhirnya akan mempengaruhi eksistensi dari kelompok itu sendiri. Adanya perbedaan eksistensi pada Poktan dan Gapoktan Desa Bedono dapat disebabkan oleh adanya perbedaan persepsi anggota terhadap keduanya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis persepsi petani terhadap eksistensi Poktan dan Gapoktan, serta menganalisis perbedaan persepsi terhadap keduanya. Penelitian ini dilakukan pada bulan Februari – Maret 2022 di Poktan dan Gapoktan Desa Bedono, Kecamatan Jambu, Kabupaten Semarang. Metode non probability sampling (kuota sampling) digunakan dalam penelitian ini dengan total sampel 94 orang. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode perhitungan interval skor dan uji paired sample t-test. Metode perhitungan interval skor digunakan untuk menganalisis persepsi petani terhadap eksistensi Poktan dan Gapoktan, sedangkan untuk menganalisis perbedaan persepsi petani terhadap keduanya dilakukan dengan uji paired sample t-test. Hasil analisis dari penelitian ini menunjukkan bahwa dilihat dari variabel sikap, motif, pengalaman, pengharapan dan eksistensi, persepsi petani terhadap eksistensi Poktan termasuk dalam kategori baik dengan persentase 83,4% dan persepsi petani terhadap eksistensi Gapoktan termasuk dalam kategori Sangat Tidak Baik dengan persentase 35,4%. Hal itu menunjukkan bahwa terdapat perbedaan persepsi yang signifikan diantara keduanya. Beberapa upaya seperti reorganisasi dan pengadaan kegiatan penguatan kelembagaan perlu dilakukan agar dapat terus menciptakan persepsi yang baik pada diri anggota, karena persepsi merupakan aspek penting untuk mempertahankan eksistensi dari sebuah kelompok.

Kata kunci: eksistensi, gapoktan, kelembagaan, persepsi, poktan

PENDAHULUAN

Kelembagaan petani merupakan lembaga yang dibentuk oleh, dari, dan untuk petani atas dasar kesamaan kepentingan, kesamaan kondisi lingkungan sosial, ekonomi dan sumber daya untuk meningkatkan dan mengembangkan usaha anggotanya (Effendy, 2020). Kelembagaan petani di pedesaan seharusnya mampu berkontribusi dalam percepatan pengembangan sosial ekonomi petani, memudahkan aksesibilitas terhadap modal, memberikan kemudahan infrastruktur dan pasar, dan juga sebagai adopsi inovasi-inovasi pertanian. Kelompok tani (Poktan) merupakan salah satu kelembagaan petani yang terdiri dari beberapa petani dan terikat secara informal atas dasar kesamaan dan kepentingan yang sama dalam berusahatani (Iryana, 2018). Adanya Poktan ini diharapkan dapat memudahkan anggotanya dalam beberapa hal. Poktan harus memudahkan anggotanya dalam mendapatkan beberapa akses informasi, kredit, teknologi dan juga kemudahan lain dari suatu kebijakan pemerintah (Nuryanti & Swastika, 2016)

Poktan yang tergabung dalam satu wilayah administratif (desa) disebut dengan Gapoktan. Gapoktan dibentuk dengan harapan dapat menjadi wadah bagi anggotanya untuk saling berinteraksi dan berdiskusi tentang kondisi pertanian pada awal perkembangan. Gapoktan juga diharapkan dapat memudahkan petani dalam mendapatkan informasi tentang pertanian karena pada dasarnya tugas Gapoktan adalah sebagai pusat informasi bagi petani (Primadata & Biroli, 2020). Sejalan dengan perkembangannya, saat ini Poktan maupun Gapoktan banyak yang mengalami kemacetan bahkan kemunduran. Meskipun demikian, keberadaan atau eksistensi Gapoktan tidak serta-merta sama dengan eksistensi beberapa Poktan di dalamnya. Hal itu karena sesuatu yang dianggap efektif dalam Poktan belum tentu juga efektif bagi Gapoktan (Susilowati *et al.*, 2019). Serupa halnya yang terjadi di Desa Bedono,

Kecamatan Jambu, Kabupaten Semarang. Meskipun beberapa Poktan di wilayah tersebut masih terbilang aktif menjalankan fungsinya, namun Gapoktan di Desa Bedono memiliki kondisi yang semakin tahun semakin melemah. Anggota cenderung hanya mau melakukan kegiatan pada tingkat Poktan saja, namun enggan lagi berkegiatan di Gapoktan.

Perbedaan persepsi anggota terhadap eksistensi Poktan dan Gapoktan dapat menjadi penyebab terjadinya kondisi tersebut. Pada dasarnya, persepsi merupakan sebuah proses pemberian arti oleh individu terhadap lingkungannya, dimana setiap individu dapat memberikan arti yang berbeda-beda terhadap lingkungannya meskipun objeknya sama (Saragih & Ramli, 2013). Persepsi dapat menentukan besarnya sikap, tingkah laku dan penyesuaian oleh masing-masing individu. Menurut pendapat dari Hidayah dan Muntiah (2019), persepsi seseorang terhadap sesuatu akan mempengaruhi sikapnya terhadap apa yang dipersepsikan. Petani yang memiliki persepsi baik cenderung mau berpartisipasi dalam kegiatan yang ada dalam Poktan dan Gapoktan, begitu pula sebaliknya. Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis persepsi petani terhadap eksistensi kelompok tani dan gabungan kelompok tani, serta menganalisis pula komparasi persepsi petani terhadap keduanya. Melalui beberapa variabel seperti sikap, motif, pengalaman, pengharapan dan eksistensi dalam penelitian ini diharapkan mampu mengetahui sebaik apa persepsi terhadap keduanya serta variabel apa yang paling membedakan persepsi antar keduanya. Dilakukannya penelitian ini juga berguna bagi kelembagaan petani baik Poktan maupun Gapoktan untuk dapat berbenah lagi kedepannya dalam menguatkan kelembagaannya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Februari – Maret 2022 dan berlokasi di Desa Bedono, Kecamatan Jambu, Kabupaten Semarang, Jawa Tengah. Pemilihan lokasi dilakukan secara sengaja dengan pertimbangan berdasarkan kegiatan pra survei, didapati permasalahan berupa Gapoktan Desa Bedono mengalami kemacetan, dimana kondisi tersebut tidak sebanding dengan kondisi Poktannya yang masih cukup aktif melakukan kegiatan. Metode penentuan sampel yang digunakan yaitu *non probability sampling* (kuota sampling). Gapoktan Karya Manunggal terdiri dari delapan Poktan, yang masing-masing Poktannya memiliki jumlah anggota yang berbeda-beda. Dari masing-masing Poktan yang tergabung dalam Gapoktan, diambil 50% anggota untuk dijadikan sampel sehingga jumlah sampelnya menjadi 94. Kriteria anggota yang dijadikan sampel yaitu anggota yang merupakan petinggi, pengurus dan yang dianggap memiliki pengalaman paling lama selama menjadi anggota di kelompok taninya masing-masing.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer didapatkan langsung dari para petani yang tergabung dalam Poktan dan Gapoktan. Data sekunder diperoleh dari data milik beberapa Potkan dan Gapoktan, data BPS, serta dari penelitian-penelitian terdahulu. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan menggunakan kuesioner skala likert, selain itu pertanyaan terbuka juga diberikan agar responden dapat memberikan jawaban yang lebih luas. Observasi dilakukan sebanyak dua kali yaitu sebelum dan sesudah penelitian. Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan dokumentasi kegiatan bersama petani dan mengumpulkan data milik beberapa Poktan dan Gapoktan.

Metode analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kuantitatif untuk menganalisis bagaimana persepsi petani terhadap eksistensi Poktan dan Gapoktan dengan menggambarkan secara terperinci bagaimana sikap, motif, pengalaman, pengharapan dan eksistensi petani selama menjadi anggota Poktan dan Gapoktan di Desa Bedono, Kecamatan Jambu, Kabupaten Semarang. Untuk menjawab tujuan pertama dari penelitian ini, persepsi

petani dapat diukur dengan melihat skor jawaban yang telah diberikan pada kuesioner skala likert. Rata-rata jumlah skor dari perhitungan skala likert tersebut nantinya akan digunakan untuk uji validitas dan reliabilitas terlebih dahulu, kemudian setelahnya dilanjutkan dengan perhitungan skor interval untuk mengetahui kategori persepsi petani terhadap eksistensi Poktan dan Gapoktan dimana perhitungannya adalah sebagai berikut :

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Februari – Maret 2022 dan berlokasi di Desa Bedono, Kecamatan Jambu, Kabupaten Semarang, Jawa Tengah. Pemilihan lokasi dilakukan secara sengaja dengan pertimbangan berdasarkan kegiatan pra survei, didapati permasalahan berupa Gapoktan Desa Bedono mengalami kemacetan, dimana kondisi tersebut tidak sebanding dengan kondisi Poktannya yang masih cukup aktif melakukan kegiatan. Metode penentuan sampel yang digunakan yaitu *non probability sampling* (kuota sampling). Gapoktan Karya Manunggal terdiri dari delapan Poktan, yang masing-masing Poktannya memiliki jumlah anggota yang berbeda-beda. Dari masing-masing Poktan yang tergabung dalam Gapoktan, diambil 50% anggota untuk dijadikan sampel sehingga jumlah sampelnya menjadi 94. Kriteria anggota yang dijadikan sampel yaitu anggota yang merupakan petinggi, pengurus dan yang dianggap memiliki pengalaman paling lama selama menjadi anggota di kelompok taninya masing-masing.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer didapatkan langsung dari para petani yang tergabung dalam Poktan dan Gapoktan. Data sekunder diperoleh dari data milik beberapa Poktan dan Gapoktan, data BPS, serta dari penelitian-penelitian terdahulu. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan menggunakan kuesioner skala likert, selain itu pertanyaan terbuka juga diberikan agar responden dapat memberikan jawaban yang lebih luas. Observasi dilakukan sebanyak dua kali yaitu sebelum dan sesudah penelitian. Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan dokumentasi kegiatan bersama petani dan mengumpulkan data milik beberapa Poktan dan Gapoktan.

Metode analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kuantitatif untuk menganalisis bagaimana persepsi petani terhadap eksistensi Poktan dan Gapoktan dengan menggambarkan secara terperinci bagaimana sikap, motif, pengalaman, pengharapan dan eksistensi petani selama menjadi anggota Poktan dan Gapoktan di Desa Bedono, Kecamatan Jambu, Kabupaten Semarang. Untuk menjawab tujuan pertama dari penelitian ini, persepsi petani dapat diukur dengan melihat skor jawaban yang telah diberikan pada kuesioner skala likert. Rata-rata jumlah skor dari perhitungan skala likert tersebut nantinya akan digunakan untuk uji validitas dan reliabilitas terlebih dahulu, kemudian setelahnya dilanjutkan dengan perhitungan skor interval untuk mengetahui kategori persepsi petani terhadap eksistensi Poktan dan Gapoktan dimana perhitungannya adalah sebagai berikut :

HASIL DAN PEMBAHASAN

Persepsi Petani terhadap Eksistensi Kelompok Tani

Berdasarkan hasil analisis terhadap kelima variabel seperti sikap, motif, pengalaman, pengharapan dan eksistensi, persepsi petani terhadap eksistensi kelompok tani secara keseluruhan termasuk dalam kategori Baik dengan persentase 83,4%, dimana secara rinci dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Persepsi Petani terhadap Eksistensi Poktan ditinjau dari Beberapa Variabel

No	Variabel	Skor Maksimal	Skor yang Dicapai	Persentase (%)	Kategori
1	Sikap	5	4,55	91	Sangat Baik
2	Motif	5	4,12	82,3	Baik
3	Pengalaman	5	3,66	73,3	Baik
4	Pengharapan	5	4,14	82,7	Baik
5	Eksistensi	5	4,38	87,6	Sangat Baik
Rata-rata		5	4,17	83,4	Baik

Sumber: Data Primer (diolah), 2022

Data pada Tabel 7 menunjukkan bahwa ditinjau dari variable sikap, rata-rata skor tercapai adalah 4,55 dengan persentase 91% dan termasuk kategori sangat baik. Responden merasa dapat menerima inovasi dengan baik karena inovasi disampaikan dengan metode yang mudah diterima seperti metode edukasi dan demonstrasi plot. Responden juga merasa tergabungnya dalam Poktan memberikan manfaat untuk usahatani. Poktan cenderung menyediakan alat-alat pertanian yang dapat digunakan bersama-sama dan menyediakan pinjaman kas kelompok yang dapat digunakan untuk tambahan modal anggotanya. Responden juga mengaku cenderung aktif mengikuti musyawarah yang ada di dalam Poktan. Poktan selalu memberikan peran untuk anggotanya, anggota selalu diikutsertakan dalam setiap kegiatan mulai dari perencanaan, pengambilan keputusan dan pelaksanaan. Sesuai dengan pendapat dari Prasetyo et al. (2020) yang menyatakan bahwa partisipasi anggota berupa ikut memikirkan, melaksanakan, dan mengevaluasi kinerja kelompok memiliki peran penting dalam keberlangsungan dan keberhasilan kelompok. Situasi tersebut mampu menciptakan rasa kepemilikan serta tanggungjawab sehingga anggota terus tertarik untuk mengikuti kegiatan musyawarah dalam penyusunan rencana kegiatan kelompok. Hal itu sesuai dengan Putri et al. (2013) yang menyatakan bahwa rasa memiliki terhadap kelompok menjadikan anggota aktif dalam mengikuti segala kegiatan di dalam kelompok.

Ditinjau dari variabel motif, rata-rata skor tercapai adalah 4,12 dengan persentase 82,3% dan termasuk kategori baik. Responden merasa apa yang terjadi di dalam Poktan sesuai dengan motif awal bergabungnya responden dalam kelompok. Kelompok tani mampu meningkatkan keuntungan responden melalui kegiatan-kegiatan yang diadakan. Penyuluhan dan pelatihan yang berisikan teknologi petik merah pada tanaman kopi mampu memberikan nilai tambah pada penjualan hasil tanaman kopi sehingga secara tidak langsung mampu meningkatkan keuntungan usahatani responden. Poktan yang masih mengadakan pertemuan rutin sebagai sarana diskusi dan kerjasama juga menjadikan responden merasa bahwa Poktan mampu menciptakan ruang kerjasama untuk anggotanya. Melalui kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh Poktan, responden juga merasa memiliki perbedaan pengetahuan dengan petani lainnya yang tidak ikut bergabung dalam kelompok. Responden merasa memiliki pengetahuan yang lebih luas daripada petani non-anggota. Situasi tersebut menjadikan responden merasa bahwa tergabungnya ia dalam Poktan mampu meningkatkan status sosialnya di masyarakat.

Ditinjau dari variabel pengalaman, rata-rata skor tercapai adalah 3,66 dengan persentase 73,3% dan termasuk kategori baik. Berdasarkan pengalamannya menjadi anggota, responden merasa bahwa Poktan sudah mampu menjadi tempat belajar bersama untuk para anggotanya, menciptakan ruang kerjasama serta mampu menyediakan modal dan saprotan sehingga dapat dikatakan bahwa Poktan sudah berhasil menjalankan fungsinya dengan baik. Menurut Prasetyo

et al., (2021), kelompok tani seharusnya dapat berfungsi sebagai wadah untuk saling bertukar informasi, pengetahuan dan pengalaman sehingga mampu menciptakan perubahan perilaku bagi petani, serta dapat menjadi jembatan untuk pemerintah dalam memberikan bantuan maupun pelaksanaan program untuk meningkatkan kesejahteraan petani. Meskipun demikian, Poktan masih belum mampu menampung hasil olahan kopi dari anggotanya, anggota cenderung masih menjual hasil kopinya secara mandiri langsung ke pasar ataupun tengkulak. Selama menjadi anggota responden juga merasa mampu meningkatkan kemandiriannya, diskusi yang dilakukan secara rutin melalui pertemuan kelompok membiasakan anggota untuk memecahkan permasalahan pertaniannya sehingga terlatih untuk mengambil keputusan dalam usahatani.

Ditinjau dari variabel pengharapan, rata-rata skor tercapai adalah 4,14 dengan persentase 82,7% dan termasuk kategori baik. Responden merasa secara keseluruhan Poktan sudah mampu memenuhi harapannya sebagai anggota. Melalui kegiatan pelatihan dan penyuluhan yang diberikan oleh Poktan, harapan responden untuk mengembangkan berbagai kemampuannya sebagai petani dapat terpenuhi. Harapan responden untuk dapat meningkatkan pendapatan usahatani juga tercapai, responden merasa mendapatkan pengetahuan mengenai bagaimana melakukan budidaya kopi yang benar agar menghasilkan biji kopi yang baik, pengetahuan mengenai bagaimana memberikan nilai tambah pada hasil produksinya juga didapatkan selama ia bergabung dalam Poktan. Berjalannya pertemuan rutin yang dimana didalamnya selalu terdapat agenda untuk berdiskusi menyelesaikan permasalahan menjadikan responden merasa bahwa Poktan memberikan fasilitas dalam penciptaan peluang kerja sama bagi anggotanya, sehingga harapan responden untuk dapat meningkatkan peluang kerja sama di dalam Poktan juga dapat terpenuhi dengan baik dan menjadikan responden memberikan penilaian yang baik terhadap keberadaan kelompok. Hal ini sesuai dengan Falah *et al.*, (2018) yang menyatakan bahwa akan tercipta persepsi yang baik antara petani terhadap kelompok apabila kelompok mampu memenuhi harapan dari petani dan mampu membuat petani merasa untung serta sejahtera.

Ditinjau dari variabel eksistensi, rata-rata skor tercapai adalah 4,38 dengan persentase 87,6% dan termasuk kategori sangat baik. Responden merasa bahwa selama ia menjadi anggota, secara keseluruhan keberadaan Poktan sudah berjalan dengan baik. Poktan memiliki transparansi yang baik kepada semua anggotanya. Selama ada ada bantuan dari eksternal yang diberikan melalui kelompok tani, laporan keuangan dan semua permasalahan selalu disampaikan oleh pengurus pada saat pertemuan rutin. *Leadership* atau kepemimpinan yang terjadi di dalam Poktan juga sudah tergolong baik, ketua dan pengurus dari masing-masing Poktan sudah cukup perhatian, membantu anggotanya jika ada permasalahan, serta selalu melibatkan anggotanya dalam setiap pengambilan keputusan. Situasi tersebut mampu memudahkan kelompok dalam mencapai tujuannya dan dapat pula mempertahankan keberadaan dari kelompok itu sendiri. Menurut Prasetyo *et al.*, (2019), keberhasilan suatu kelompok tani tergantung dari kepemimpinan yang dinamis dan efektif serta adanya kemampuan komunikasi yang baik dari pemimpin dan pengurus kepada anggota nya. Berjalannya proses transparansi dan *leadership* yang baik menjadikan anggota merasa aman, nyaman dan mau untuk terus berpartisipasi dalam semua kegiatan kelompok, maka dari itu partisipasi anggota dalam Poktan juga tergolong baik.

Persepsi Petani terhadap Eksistensi Gabungan Kelompok Tani

Berdasarkan hasil analisis terhadap kelima variabel di atas, persepsi petani terhadap eksistensi gabungan kelompok tani secara keseluruhan termasuk dalam

kategori Sangat Tidak Baik dengan persentase 35,4%, dimana secara rinci dapat dilihat pada Tabel 8

Tabel 8. Persepsi Petani terhadap Eksistensi Gabungan Kelompok Tani

No	Variabel	Skor Maksimal	Skor yang Dicapai	Persentase (%)	Kategori
1	Sikap	5	1,34	26,7	Sangat Tidak Baik
2	Motif	5	1,94	38,8	Tidak Baik
3	Pengalaman	5	1,9	38	Tidak Baik
4	Pengharapan	5	1,93	38,6	Tidak Baik
5	Eksistensi	5	1,75	34,9	Sangat Tidak Baik
Rata-rata		5	1,77	35,4	Sangat Tidak Baik

Sumber: Data Primer (diolah), 2022

Data pada Tabel 8 menunjukkan bahwa ditinjau dari variable sikap, rata-rata skor tercapai adalah 1,34 dengan persentase 26,7% dan termasuk kategori sangat tidak baik. Sejak tahun 2016, Gapoktan sudah tidak pernah lagi mengadakan pertemuan rutin maupun penyuluhan dan pelatihan sehingga tidak ada lagi inovasi yang dapat diterima oleh responden. Akibat dari kemacetan yang terjadi, Gapoktan menjadi tidak mampu juga memberikan manfaat seperti bantuan pinjaman modal maupun pengadaan saprotan yang bisa dimanfaatkan oleh anggotanya. Keikutsertaan responden dalam musyawarah juga cenderung rendah atau bahkan tidak ada sama sekali. Hal itu disebabkan karena pengurus Gapoktan memang tidak pernah lagi berinisiasi untuk menghidupkan pertemuan rutin kembali.

Ditinjau dari variabel motif, rata-rata skor tercapai adalah 1,94 dengan persentase 38,8% dan termasuk kategori tidak baik. Keberadaan Gapoktan rupanya tidak sesuai dengan motif awal anggota bergabung dalam kelompok. Gapoktan belum mampu melakukan upaya untuk meningkatkan keuntungan petani, hal itu karena tidak adanya lagi kegiatan yang diberikan oleh Gapoktan untuk meningkatkan keterampilan anggota maupun bantuan modal atau peralatan yang secara tidak langsung dapat membantu anggota dalam meningkatkan keuntungan. Gapoktan juga belum mampu menciptakan ruang kerjasama untuk para anggotanya. Kemacetan yang sudah terjadi dari tahun 2016 silam menjadikan anggota tidak bisa lagi menjalin kerjasama dengan sesama anggota lainnya untuk menyelesaikan permasalahannya. Responden juga merasa bahwa sudah tidak ada lagi perbedaan antara petani anggota Gapoktan dan petani non-anggota Gapoktan karena sama-sama tidak mendapatkan apapun, sehingga merasa bahwa Gapoktan tidak mampu meningkatkan status sosial responden sebagai anggota di masyarakat. Padahal menurut Ermawati *et al.*, (2021), Gapoktan seharusnya mampu menjadi sarana untuk menjalin kerjasama antar kelompok tani, menghindari konflik kepentingan, meningkatkan modal sosial yang dimiliki oleh anggotanya, serta mampu menjembatani kinerja petani dalam keberlanjutan suatu kelompok.

Ditinjau dari variabel pengalaman, rata-rata skor tercapai adalah 1,90 dengan persentase 38% dan termasuk kategori tidak baik. Gapoktan dinilai belum berhasil menjalankan fungsinya dengan baik. Kemacetan yang terjadi menjadikan responden merasa kehilangan kesempatan untuk belajar dan bekerjasama dengan sesama anggota lainnya. Gapoktan juga dinilai sudah tidak lagi mampu membantu kegiatan usaha anggotanya dengan baik, seperti menjadi unit

produksi pemenuhan pasar, unit pengolahan hasil produksi, serta menjadi penyedia modal. Menurut responden, pada tahun 2004 Gapoktan sempat membantu kegiatan usaha anggotanya dari segi produksi karena mendapat bantuan Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP), bantuan tersebut disalurkan kepada anggota dalam bentuk pinjaman dan sebagian digunakan untuk membeli peralatan guna menunjang proses pengolahan terhadap hasil panen anggotanya. Tahun 2009 Gapoktan juga sempat menampung hasil panen komoditas kopi dari semua kelompok tani untuk dijual ke luar negeri tepatnya negara Korea. Namun yang terjadi saat ini, setelah berganti kepengurusan bantuan yang konon katanya masih tetap diberikan kini tidak diketahui peruntukannya. Mengingat beberapa tahun ini Gapoktan mengalami kemacetan terlebih alat pengolahan juga sudah usang, kini responden melakukan pengolahan terhadap hasil panen kopi secara mandiri. Kemacetan yang melanda juga menjadikan responden tidak bisa melatih keterampilannya dalam pengambilan keputusan dan terampil menyelesaikan permasalahannya sendiri, sehingga Gapoktan dianggap belum bisa menciptakan kemandirian bagi anggotanya,

Ditinjau dari variabel pengharapan, rata-rata skor tercapai adalah 1,93 dengan persentase 38,6% dan termasuk dalam kategori tidak baik. Gapoktan dinilai belum mampu memenuhi harapan anggotanya dalam mengembangkan kemampuan anggota sebagai petani, baik dari segi produksi hingga pascapanen, peningkatan keterampilan di bidang pemasaran, serta keterampilan dalam menyelesaikan permasalahannya sendiri. Tidak adanya lagi kegiatan yang diselenggarakan oleh Gapoktan juga menjadi penyebab anggotanya tidak bisa meningkatkan pendapatan maupun keuntungannya, terlebih saat ini tidak ada lagi bantuan-bantuan yang disalurkan melalui Gapoktan baik bantuan modal dana maupun input-input produksi yang bersifat subsidi. Selain itu, dengan adanya kemacetan juga menghilangkan peluang kerjasama antar anggotanya. Maka dari itu responden merasa Gapoktan belum mampu memenuhi harapan-harapannya sebagai anggota.

Ditinjau dari variabel eksistensi, rata-rata skor tercapai adalah 1,75 dengan persentase 34,9% dan termasuk kategori tidak baik. Keberadaan Gapoktan dinilai tidak cukup transparan kepada anggotanya terkait apa saja yang terjadi di dalamnya. Menurut anggota, terdapat kondisi yang kurang transparan antara pengurus yang sekarang dengan seluruh anggotanya, terutama transparan perihal bantuan dana dari pemerintah. Anggota mengaku bahwa Gapoktan sempat menerima bantuan lagi dari pemerintah, namun sampai saat ini tidak ada informasi lanjutan peruntukkan dari bantuan tersebut. Anggota juga merasa bahwa kurang adanya transparansi dari pengurus mengenai permasalahan yang terjadi di dalam Gapoktan, sehingga selama ini anggota hanya menebak-nebak apa yang sebenarnya terjadi dalam Gapoktan sehingga Gapoktan saat ini mengalami kemacetan. Proses *leadership* atau kepemimpinan dalam Gapoktan ini juga tidak berjalan dengan baik. Banyak anggota yang merasa bahwa pemimpin maupun pengurus lainnya tidak memiliki inisiatif untuk menghidupkan kembali Gapoktan yang sudah macet ini, tidak ada komunikasi apapun kepada anggotanya, dan tidak peduli dengan kondisi kelompoknya sendiri. Kondisi Gapoktan yang tidak transparan dan kepemimpinan yang kurang baik menjadikan anggota enggan lagi untuk berpartisipasi dalam kelompok, itulah mengapa tingkat partisipasi anggota dalam Gapoktan juga rendah karena hilangnya kepercayaan kepada pengurus Gapoktan. Hal ini sesuai dengan Mustika dan Sulistyowati (2017) yang menyatakan bahwa partisipasi anggota terhadap Gapoktan dipengaruhi oleh kepercayaan anggota pada Gapoktan itu sendiri, maka dari itu sangat perlu untuk menjaga kepercayaan dan para anggota Gapoktan dengan cara menerapkan sistem transparansi di dalam kelompok.

Komparasi Persepsi Petani terhadap Eksistensi Kelompok Tani dan Gabungan Kelompok Tani

Berdasarkan hasil analisis komparasi data pada masing-masing variabel, persepsi petani terhadap Poktan dan Gapoktan dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9. Komparasi Persepsi Petani terhadap Eksistensi Poktan dan Gapoktan

Variabel	Mean		Nilai <i>Compare Means</i>
	Kelompok Tani	Gapoktan	
Sikap	4,55	1,34	3,21
Motif	4,12	1,94	2,17
Pengalaman	3,66	1,90	1,76
Pengharapan	4,14	1,93	2,21
Eksistensi	4,38	1,75	2,63

Sumber: Data Primer (diolah), 2022

Berdasarkan Tabel 11, *means* merupakan rata-rata skor jawaban tiap variabel, sedangkan nilai *compare means* merupakan selisih dari *means* Poktan dan *means* Gapoktan. Nilai *compare means* pada penelitian ini dapat digunakan sebagai parameter untuk melihat dari variabel mana yang paling membedakan persepsi petani terhadap eksistensi Poktan dan persepsi petani terhadap eksistensi Gapoktan. Menurut hasil analisis, variabel yang paling membedakan persepsi antara keduanya adalah variabel sikap, hal itu karena nilai *compare means* variabel sikap paling tinggi yaitu sebesar 3,21 kemudian disusul dengan variabel eksistensi sebesar 2,63, variabel pengharapan sebesar 2,21, variabel motif sebesar 2,17 dan variabel pengalaman sebesar 1,76.

1. Komparasi berdasarkan Variabel Sikap

Variabel sikap merupakan variabel yang paling membedakan antara persepsi petani terhadap Poktan dan Gapoktan. Pada Poktan, anggota cenderung menerima dengan mudah semua inovasi yang diberikan melalui kegiatan penyuluhan dan pelatihan, metode yang digunakan untuk menyampaikan inovasi juga tergolong mudah dimengerti sehingga anggota dapat menyerap inovasi tersebut dengan baik. Berbeda dengan Gapoktan yang sudah tidak pernah lagi mengadakan pertemuan rutin terlebih lagi kegiatan penyuluhan atau pelatihan untuk memberi inovasi baru bagi anggotanya, maka dari itu anggota cenderung tidak dapat menerima inovasi apapun dari Gapoktan.

Menurut penilaian responden, Poktan masih aktif melakukan upaya untuk memberikan manfaat bagi anggotanya, seperti menyediakan alat pertanian yang bisa digunakan bersama hingga meminjamkan kas kelompok untuk anggotanya. Responden juga mengaku bahwa ia selalu mengikuti musyawarah yang diselenggarakan Poktan, karena memang Poktan masih aktif mengadakan pertemuan rutin sebagai sarana anggotanya bermusyawarah dan bekerjasama. Bertolak belakang dengan itu, Gapoktan justru tidak lagi mampu memberikan sesuatu yang bermanfaat bagi anggotanya. Alat pertanian milik Gapoktan yang seharusnya dapat digunakan untuk seluruh anggota, kini telah usang dan sudah tidak bisa digunakan. Tidak adanya lagi pertemuan di dalam Gapoktan mengakibatkan kelompok kehilangan forum untuk musyawarah, sehingga akan wajar apabila penilaian partisipasi responden terhadap kegiatan musyawarah tergolong rendah.

Meskipun Poktan masih cenderung aktif, perlu dilakukan upaya agar keaktifan dan keeratan antar anggotanya tidak pudar yaitu dengan melakukan penguatan kelompok itu sendiri. Pengurus Poktan perlu bekerja sama dengan penyuluh, LSM

maupun organisasi lainnya agar dapat terus mengadakan penyuluhan atau pelatihan terkait inovasi teknologi yang dapat diadopsi oleh petani. Pemerintah juga perlu mendukung keberlangsungan Poktan dengan memberikan fasilitas berupa pinjaman modal untuk anggota maupun bantuan lainnya. Hal itu sesuai dengan Ramdhani et al. (2015) yang menyatakan bahwa salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk penguatan kelompok tani adalah dengan cara menumbuhkembangkan kelompok tani melalui peningkatan akses permodalan, peningkatan posisi tawar melalui pemberian inovasi teknologi, pembinaan kepada organisasi kelompok, serta peningkatan efisiensi dan efektivitas usahatani. Sedangkan untuk Gapoktan, perlu dilakukan strategi untuk menghidupkan kembali dengan mengadakan pertemuan perdana untuk musyawarah atas permasalahan yang terjadi, kemudian mulai mengadakan kembali pertemuan rutin, penyuluhan, pelatihan, serta pemberian bantuan untuk anggotanya baik secara materiil maupun non materiil. Harapannya strategi tersebut dapat menjaga keberlangsungan kelompok dan menjaga keeratan anggota di dalam kelompok.

2. Komparasi berdasarkan Variabel Eksistensi

Variabel eksistensi memiliki nilai *compare means* sebesar 2,63. Variabel ini berada pada peringkat kedua dari kelima variabel pembeda. Pada Poktan, selama Poktan berdiri responden merasa kelompok sangat transparan kepada anggota dalam hal penerimaan bantuan, pengelolaan program kegiatan serta transparan dalam laporan keuangan. Berbeda dengan Gapoktan, responden cenderung merasa sudah tidak ada lagi transparansi dalam Gapoktan, kondisi tersebut membuat responden enggan lagi mengikuti kegiatan yang ada dalam Gapoktan.

Perbedaan juga terjadi dalam proses kepemimpinan. Menurut penilaian responden, proses kepemimpinan Poktan berjalan dengan baik, ketua beserta pengurus lainnya perhatian kepada anggota dan senantiasa membantu anggota dalam melewati kesulitan, pengurus juga melibatkan semua anggotanya dalam menyelesaikan suatu masalah. Lain dengan Gapoktan yang mengalami permasalahan dalam proses kepemimpinannya. Menurut responden, pengurus tidak ada inisiatif untuk menghidupkan atau menjalankan kembali Gapoktan yang sudah macet, bahkan pengurus dapat dikatakan sudah tak acuh pada kondisi Gapoktan saat ini. Itulah mengapa tingkat partisipasi anggota berbeda antara Poktan dan Gapoktan. Partisipasi anggota dalam Poktan cenderung lebih baik daripada partisipasi anggota dalam Gapoktan. Hal itu sangat wajar terjadi, karena menurut pendapat Mayang et al. (2022) persepsi petani sangat berkaitan dengan apa yang diberikan pengurus kelompok kepada petani itu sendiri.

Meskipun partisipasi anggota dalam Poktan sudah tergolong baik, perlu dilakukan upaya untuk menjaga kondisi tersebut. Upaya dapat dilakukan oleh pemerintah, seperti misalnya memberikan penghargaan untuk pengurus maupun anggota yang aktif berpartisipasi dalam kelompok agar anggota merasa dedikasinya selama ini dihargai. Hal itu karena menurut Djelau *et al.*, (2014), pemberian penghargaan kepada anggota di dalam sebuah kelompok dapat mempertahankan anggota sekaligus meningkatkan kinerja anggota. Sedangkan untuk Gapoktan yang tingkat partisipasinya rendah bahkan cenderung tidak ada, perlu dilakukan upaya pendekatan khusus seperti mengadakan pertemuan kembali agar terjalin kembali interaksi antara pengurus dan anggota. Menurut Balqis *et al.*, (2021), terjalinnya interaksi antar anggota yang sering dilakukan dapat menciptakan hubungan yang baik dalam kelompok, adanya hubungan baik dapat menciptakan kebersamaan dan tingkat

partisipasi anggota dalam sebuah kelompok. Selain itu, pengurus juga perlu mendiskusikan semua permasalahan yang terjadi agar kepercayaan kepada Gapoktan hadir kembali sehingga anggota mau untuk kembali berpartisipasi dalam Gapoktan. Hal itu sesuai dengan Fatimah *et al.*, (2013) yang menyatakan bahwa Gapoktan harus memiliki sikap transparan terhadap seluruh anggotanya agar terbentuk *trust* atau kepercayaan dalam diri anggota sehingga anggota yakin atas semua yang dilakukan dan mau terus bergabung dalam Gapoktan itu sendiri. Kepercayaan yang ada dalam diri anggota sangat mempengaruhi keberlangsungan Gapoktan. Hal ini sesuai dengan Ermawati *et al.*, (2021) yang menyatakan bahwa transparansi dan keterbukaan mampu mempertahankan keberlanjutan Gapoktan.

3. Komparasi berdasarkan Variabel Pengharapan

Variabel pengharapan memiliki nilai *compare means* sebesar 2,06. Variabel ini berada pada peringkat keempat dari kelima variabel pembeda yang ada. Menurut penilaian responden, Poktan sudah mampu memenuhi harapan-harapan responden. Poktan mampu memenuhi harapan responden dalam meningkatkan kemampuannya sebagai petani. Kegiatan yang diberikan oleh Poktan dapat mengembangkan keterampilan usahataniya baik dari segi produksi hingga pemasaran, serta membentuk karakter yang mandiri pada diri responden untuk pengambilan keputusan dalam setiap permasalahan yang ada. Sayangnya hal tersebut tidak terjadi di Gapoktan, responden merasa bahwa Gapoktan tidak lagi mampu memenuhi harapannya dalam meningkatkan kemampuannya sebagai petani. Kemacetan yang dialami Gapoktan menjadikan responden kehilangan kesempatan untuk belajar bersama anggota Gapoktan lainnya.

Selain mengadakan kegiatan yang mampu meningkatkan keterampilan anggotanya, Poktan juga memberikan banyak bantuan baik secara materiil maupun non materiil yang secara tidak langsung dapat meningkatkan pendapatan anggotanya. Meskipun tidak dapat menyebutkan secara pasti peningkatannya, tetapi responden sebagai anggota Poktan mengakui bahwa selama bergabung dalam Poktan, harapan untuk peningkatan pendapatan sejauh ini dapat terpenuhi dengan baik. Lain halnya dengan Gapoktan, tidak adanya bantuan yang disalurkan melalui Gapoktan membuat responden merasa Gapoktan tidak lagi mampu memenuhi harapan responden dalam meningkatkan pendapatan usahatani nya.

Responden juga merasa bahwa Poktan mampu memenuhi harapannya dalam peningkatan peluang kerja sama antar petani seperti bertukar informasi pertanian, pengadaan input, serta saling membantu dalam menyelesaikan permasalahan satu sama lain melalui pertemuan-pertemuan yang masih rutin dilaksanakan. Hal tersebut tidak dirasakan responden sebagai anggota Gapoktan, menurut responden tidak adanya pertemuan yang diadakan oleh Gapoktan menghambat peluang responden dalam bekerja sama dengan anggota lainnya.

Strategi yang dapat dilakukan untuk menjaga keberlangsungan Poktan agar dapat terus memenuhi harapan responden adalah konsisten dalam menjalankan berbagai kegiatan yang mampu menguntungkan bagi responden. Terlebih untuk Gapoktan, kegiatan seperti penyuluhan maupun pelatihan sangat perlu diadakan kembali. Diadakannya kegiatan tersebut mampu melatih responden dalam berusaha secara optimal dan mampu menciptakan kembali peluang kerja sama yang hilang. Anggota yang merasa harapannya terpenuhi sebagai anggota kelompok akan terus senantiasa aktif berpartisipasi dalam kelompok.

4. Komparasi berdasarkan Variabel Motif

Variabel motif memiliki nilai *compare means* sebesar 2,17. Variabel ini memiliki nilai *compare means* sebesar 2,17. Variabel ini berada pada peringkat ketiga dari kelima variabel pembeda yang ada. Pada Poktan, responden cenderung merasa bahwa Poktan sudah sesuai dengan motif bergabung responden dalam kelompok, hal itu karena Poktan mampu meningkatkan keuntungan usahatani nya. Kegiatan yang dapat meningkatkan pengetahuan dan bantuan yang dapat meringankan biaya usahatani secara tidak langsung dapat meningkatkan keuntungan usahatani anggotanya. Berbeda dengan Gapoktan, tidak adanya lagi kegiatan yang mampu meningkatkan pengetahuan dan tidak adanya lagi bantuan yang disalurkan melalui Gapoktan membuat responden merasa tidak ada keuntungan yang bisa diperoleh sebagai anggota, terlebih keuntungan pada usahatani nya.

Keberadaan Poktan juga dinilai dapat memberikan ruang untuk kerja sama sesama anggotanya. Pertemuan rutin yang masih aktif dijalankan oleh Poktan menjadikan responden dapat bekerja sama dengan petani lainnya dalam penyelesaian masalah yang sedang dihadapi baik melalui diskusi, musyawarah maupun gotong royong. Berbeda dengan Gapoktan yang sudah tidak lagi mengadakan pertemuan, responden selaku anggota merasa tidak ada lagi ruang kerjasama yang diciptakan oleh Gapoktan. Responden juga cenderung lebih merasa memiliki perbedaan status sosial di masyarakat karena ia bergabung dalam Poktan. Responden merasa memiliki pengetahuan yang lebih luas dan keterampilan yang lebih memadai daripada petani non-anggota.

Berdasarkan kondisi tersebut, meskipun kondisi Poktan sudah ternilai baik oleh responden, situasi baik yang terjadi sangat perlu dijaga dalam kelompok. Hal yang bisa dilakukan untuk menjaga kekuatan kelompok adalah konsisten dalam mengadakan pertemuan rutin dan kegiatan yang mampu menambah pengetahuan anggotanya. Hal ini sesuai dengan Ramdhani *et al.*, (2015) yang menyatakan bahwa penguatan kelompok tani bisa dilakukan salah satunya dengan meningkatkan kapasitas SDM petani melalui berbagai kegiatan pendampingan dan pelatihan yang dirancang secara khusus. Begitu pula dengan Gapoktan, sangat perlu diadakan kembali pertemuan dan kegiatan yang dinilai dapat menguntungkan anggotanya. Hal itu karena menurut Lusiana *et al.*, (2018), tujuan dari sebagian besar petani bergabung dalam kelompok adalah untuk membantunya dalam meningkatkan keuntungan usahatani nya. Melalui upaya-upaya tersebut, diharapkan anggota dapat terus merasa bahwa keberlangsungan kelompok terus sejalan dengan motif bergabungnya ia menjadi anggota. Secara tidak langsung hal itu dapat menjaga partisipasi anggota dalam sebuah kelompok.

5. Komparasi Persepsi berdasarkan Variabel Pengalaman

Variabel pengharapan memiliki nilai *compare means* sebesar 1,76. Variabel ini berada pada peringkat kelima dari kelima variabel pembeda yang ada. Berdasarkan pengalaman responden, responden merasa bahwa Poktan sudah mampu menjalankan fungsinya dengan baik. Poktan sudah mampu menjadi wadah anggotanya untuk belajar bersama, berperan sebagai wahana kerja sama, sebagai unit produksi serta menjadi tempat yang menyediakan permodalan dan juga saprotan untuk anggotanya. Jauh berbeda dengan kondisi Gapoktan, selama bergabung dalam keanggotaan Gapoktan responden merasa bahwa Gapoktan tidak lagi dapat menjalankan fungsinya dengan baik. Kemacetan yang melanda Gapoktan menyebabkan Gapoktan tidak dapat lagi menjadi wadah anggotanya belajar bersama maupun menjadi wahana kerja sama. Selain

itu Gapoktan juga tidak lagi menyediakan permodalan maupun saprotan untuk menunjang kegiatan usaha tani anggotanya,

Selain itu responden merasa bahwa selama kelompok tani berjalan, kelompok tani cukup membantu kegiatan usaha dari anggotanya dengan baik seperti menjadi unit produksi pemenuhan pasar, menjadi unit pengolahan hasil produksi serta menjadi penyedia modal. Meskipun hal itu dirasakan responden selama menjadi anggota Poktan, responden tidak merasakan hal yang sama selama menjadi anggota Gapoktan. Hadirnya Gapoktan belum mampu membantu responden dalam produksi untuk pemenuhan pasar, terlebih membantu dalam mengolah hasil produksi dan menyediakan modal untuk membantu responden.

Hadirnya Poktan bagi responden juga mampu menciptakan usahatani mandiri bagi anggotanya seperti anggota jadi mampu melihat kesempatan, mampu memilih alternatif (kreatif) dan memutuskan pilihan yang terbaik bagi usahatannya, serta berusaha meraih kesempatan dengan segala kemampuan yang dimilikinya. Hal itu dapat terjadi karena Poktan kerap mengadakan pertemuan yang bersifat melatih kemampuan responden dalam menyelesaikan masalah dan pengambilan keputusan. Tidak adanya kegiatan dalam Gapoktan menjadikan responden tidak merasakan hal yang sama untuk Gapoktan.

Penciptaan ruang belajar bersama dan ruang kerja sama melalui pertemuan maupun dibarengi dengan gotong royong perlu terus dilakukan dengan konsisten agar kekuatan kelompok dapat terus terjaga. Sekaligus untuk Gapoktan, Gapoktan juga perlu melakukan upaya untuk menciptakan suasana belajar bersama, kerja sama serta menumbuhkan sifat kemandirian anggotanya melalui beberapa kegiatan, hal itu bertujuan agar anggota mampu melihat kesempatan, mampu memilih alternatif (kreatif) dan memutuskan pilihan yang terbaik bagi usahatannya, serta berusaha meraih kesempatan dengan segala kemampuan yang dimilikinya sehingga tidak enggan lagi untuk turut berpartisipasi dalam Gapoktan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Persepsi merupakan proses pemberian arti oleh individu terhadap lingkungannya, dimana masing-masing individu dapat memberikan penilaian yang berbeda-beda sesuai dengan yang dialaminya. Pada penelitian ini, persepsi petani terhadap eksistensi Poktan termasuk dalam kategori baik dengan persentase 83,4% dan terbukti eksistensinya masih terjaga hingga saat ini, sedangkan persepsi petani terhadap eksistensi Gapoktan termasuk dalam kategori sangat tidak baik dengan persentase 35,4% dan terbukti saat ini eksistensinya sudah tidak terjaga lagi. Setelah dilihat melalui variabel sikap, motif, pengalaman, pengharapan dan eksistensi terdapat perbedaan yang signifikan dari persepsi petani terhadap keduanya. Variabel yang paling membedakan antara persepsi petani terhadap keduanya adalah variabel sikap, eksistensi, pengharapan, motif, dan pengalaman. Persepsi menjadi poin penting untuk dapat meningkatkan eksistensi dari sebuah kelompok, artinya kelompok harus selalu bisa menciptakan persepsi yang baik dalam diri anggotanya agar anggota tetap mau bertahan di dalam kelompok dan keberadaan kelompok dapat terus terjaga. Pada penelitian ini, upaya yang dapat dilakukan untuk menciptakan persepsi yang baik adalah dengan melakukan regenerasi pengurus Gapoktan dengan mengambil anggota Poktan yang aktif dan memiliki dedikasi tinggi untuk kelompoknya. Pengurus hasil regenerasi tersebut perlu dibina juga agar senantiasa selalu terbuka dalam menjalankan kepengurusan. Selain itu, dorongan dan pendampingan kelompok untuk lebih konsisten dalam mengadakan pertemuan maupun kegiatan yang dapat menjadi wadah belajar

bersama, kerja sama antar sesama anggota, dan menjadi wadah diskusi atas permasalahan bersama juga perlu dilakukan. Pemerintah dapat mengadakan kompetisi yang menuntut kelompok untuk memecahkan permasalahan bersama sehingga akan tercipta kembali ruang kerja sama di dalam kelompok. Pemberian bantuan seperti alat-alat pertanian hingga pinjaman untuk tambahan modal melalui koperasi, maupun memberikan penghargaan untuk anggota yang aktif juga dapat dilakukan sebagai bentuk dorongan minat anggota untuk terus berpartisipasi secara aktif.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, J., Delis, A., & Hodijah, S. (2015). Analisis Produksi dan Pendapatan Petani Karet di Kabupaten Bungo. *Jurnal Perspektif Pembiayaan Dan Pembangunan Daerah*, 2(4), 201–208.
- Balqis, N., Aini, Q., Gayatri, S., Agus, D., & Prasetyo, S. (2021). *Pengaruh Unsur Modal Sosial Terhadap Keberhasilan Pokdarwis Di Desa Pandansari*.
- Djelau, I., Panjaitan, P. B., & Susdiyanti, T. (2014). Kelompok Tani Hutan Rakyat Di Desa Durjela Kecamatan Pulau-Pulau Aru. *Journal Nusa Sylva*, 14(1), 43–54.
- Effendy, L. (2020). Model Pengembangan Kelembagaan Petani Menuju Kelembagaan Ekonomi Petani. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 6(1), 38–47.
- Ermawati, T., Dalmiyatun, T., & Prayoga, K. (2021). *Volume 3 Issue 1 July 2021 Pengaruh Modal Sosial Terhadap Keberlanjutan Gapoktan Ngudi Rukun Di Kabupaten Wonogiri*.
- Falah, H. H., Sudarko, S., & Subekti, S. (2018). Persepsi Petani Cabai Besar dan Pengelola Koperasi Terhadap Kemitraan Agribisnis. *Agriekonomika*, 7(1), 72.
- Fatimah, M., Rijal, M., Noer, S., Arianto, K., Fitriana, N., Usaha, P., Perdesaan, A., & Sugianingsih, S. (2013). Peran Trust dalam Pengelolaan Bantuan Langsung Masyarakat Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan di Kabupaten Kebumen. *JKAP (Jurnal Kebijakan Dan Administrasi Publik)*, 17(2), 50–64.
- Gita Mustika, I., & Sulistyowati, L. (2017). Hubungan Tingkat Partisipasi Anggota Dengan Kinerja Gabungan Kelompok Tani. *MIMBAR AGRIBISNIS: Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 3(2), 150–168.
- Hidayah, N., & Muntiah, N. S. (2019). Persepsi Pelaku Ukm Terhadap Laporan Keuangan Berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (Sak Etap). *Jurnal Akuntansi Indonesia*, 8(1), 39.
- Iryana, A. B. (2018). Pemberdayaan Masyarakat Petani Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Hidup Di Kecamatan Comprang Kabupaten Subang. *Jurnal Academia Praja*, 1(02), 125–140.
- Lusiana, Laapo, A., & Howara, D. (2018). Peran Penyuluh Pertanian Dalam Meningkatkan Pendapatan Usahatani Padi Sawah Di Desa Oloboju Kecamatan Sigi Biromaru Kabupaten Sigi. *Jurnal Agrotekbis*, 6(1), 40–47.
- Mayang, T. M. T., Sumekar, W., & Prayoga, K. (2022). *Agroland : Jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian Kerja Anggota Kelompok Tani Agrowisata Gemahripan , Kabupaten Semarang*. 29(1), 34–49.
- Montolalu, C., & Langi, Y. (2018). Pengaruh Pelatihan Dasar Komputer dan Teknologi Informasi bagi Guru-Guru dengan Uji-T Berpasangan (Paired Sample T-Test). *D’CARTESIAN*, 7(1), 44.
- Nuryanti, S., & Swastika, D. K. S. (2016). Peran Kelompok Tani dalam Penerapan Teknologi Pertanian. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 29(2), 115.
- Prasetyo, A., Safitri, R., & Hidayat, K. (2019). Strategi Komunikasi Ketua Dalam Meningkatkan

- Eksistensi Kelompok (Kasus di Kelompok Tani Sidodadi di Desa Junrejo, Kecamatan Junrejo Kota Batu Jawa Timur). *HABITAT*, 30(1), 26–34.
- Prasetyo, A. S., Gayatri, S., & Satmoko, S. (2021). *Sikap dan Partisipasi Petani dalam Program Pelatihan Agribisnis Kedelai di Kabupaten Grobogan* (Vol. 5, Issue 2).
- Prasetyo, A. S., Sumekar, W., Kurniasari, D. A., & Musabikin, A. (2020). *Aktivitas dan Tingkat Partisipasi Anggota dalam Usahatani Ternak Sapi Perah di Kelompok Tani Ternak Rejeki Lumintu Gunungpati, Kota Semarang* (Vol. 4, Issue 2).
- Primadata, A. P., & Biroli, A. (2020). Humaniora Dan Era Disrupsi. *Humaniora Dan Era Disrupsi T*, 1(1), 352--358.
- Putri, I. F., & Hidayat, H. (2013). Analisis Persepsi Modal Sosial (Social Capital) dan Hubungannya Dengan Eksistensi Kelompok Tani (Kasus pada Kelompok Tani Wanita “Sri Sejati 2”, Desa Junrejo, Kecamatan Junrejo, Kota Batu). *Wacana: Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 14(1), 11–17.
- Ramdhani, H., Nulhaqim, S. A., & Fedryansyah, M. (2015). Peningkatan Kesejahteraan Petani Dengan Penguatan Kelompok Tani. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(3), 423–429.
- Saragih, R. C., & Ramli. (2013). Analisa Pendapatan dan Persepsi Petani Keramba Terhadap Keberadaan PT. Aquafarm Nusantara (Studi Kasus: Petani Keramba Dikecamatan Girsang Sipangabolon Kabupaten Simalungun). *Jurnal Ekonomi Dan Keuangan*, 1(5), 39–50.
- Susilowati, E., Mujiastuti, R., Ambo, S. N., & Sugiartowo. (2019). *Jurnal P engabdian M asyarakat T eknik*. 1(2), 50–54.